

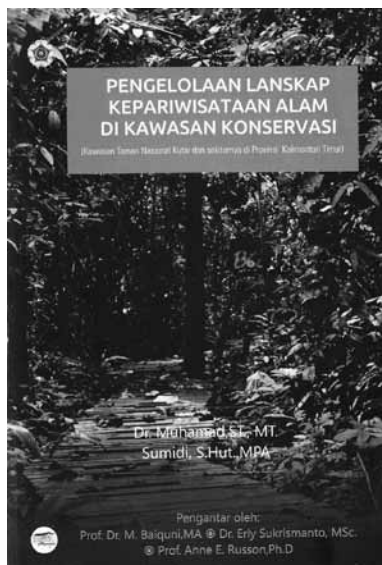
KAWISTARA

VOLUME 4

No. 3, 22 Desember 2014

Halaman 225-

Resensi



Realita, Harapan, dan Tantangan di Taman Nasional Kutai Provinsi Kalimantan Timur

Ferry Muhammadsyah Siregar

Judul Buku : Pengelolaan Lanskap Kepariwisata Alam di Kawasan Konservasi (Kawasan Taman Nasional Kutai dan Sekitarnya di Provinsi Kalimantan Timur)

Pengarang : Muhamad dan Sumidi

Penerbit : Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Tahun terbit : 2014

Tebal halaman : 160

ISBN : 978-602-8683-01-2

Dengan memilih judul “Pengelolaan Lanskap Kepariwisata Alam di Kawasan Konservasi: Kawasan Taman

Nasional Kutai dan Sekitarnya di Provinsi Kalimantan Timur,” Buku yang ditulis oleh dua orang ilmuwan dan akademisi, yaitu Dr. Muhammad, MT dan Sumidi, S.Hut, MAP., telah menyuguhkan penjelasan menarik seputar kepariwisataan alam dan kawasan Konservasi. Kawasan konservasi dapat berperan sebagai pendukung penyedia jasa lingkungan dan kepariwisataan alam. Kepariwisataan alam dan wisata alam liar dapat dikembangkan di Kawasan Konservasi. Di samping itu, terdapat komponen dan produk kepariwisataan Alam yang memiliki dan menjadi dasar-dasar pengelolaan dalam wilayah kepariwisataan alam di Taman Nasional. Wilayah kepariwisataan alam diibaratkan sebagai satuan lanskap yang sering memiliki Daerah Karst dengan berbagai bentuknya, ekosistem pantai, ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun, dan ekosistem estuari yang masuk dalam pengelolaan kawasan konservasi perairan.

Tidak lupa, sebagai contohnya, buku ini secara spesifik menjelaskan secara baik kondisi, obyek daya tarik wisata alam, serta

lanskap kepariwisataan alam di sekitar Taman Nasional Kutai. Menurut Departemen kehutanan bahwa Taman Nasional Kutai merupakan perwakilan hutan ulin yang paling luas di Indonesia. Taman Nasional ini memiliki berbagai tipe vegetasi utama yaitu vegetasi hutan pantai mangrove, hutan rawa air tawar, hutan kerangas, hutan genangan dataran rendah, hutan ulin, hutan meranti, hutan berkapur, dan hutan campuran (<http://www.dephut.go.id> diakses 18 Desember 2014).

Buku ini ikut melengkapi landasan ilmiah bagi pengelolaan Taman Nasional Kutai karena ditulis oleh akademisi yang tidak hanya memegang teguh kaidah-kaidah ilmiah, tetapi juga sangat memahami situasi dan kondisi obyek dan lokasinya. Pengetahuan tentang pariwisata alam dan kawasan konservasi yang diuraikan bagian awal memberikan panduan sekaligus menyediakan landasan yang lengkap untuk memahami uraian mengenai tapak kepariwisataan alam di Taman Nasional Kutai (hlm:10). Keaneka ragaman hayati dan ekosistem Taman Nasional Kutai yang

kelas dan unik ini merupakan komoditas yang sangat menjanjikan dan menjadi daya tarik yang sangat diminati wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Kepariwisata alam dan kawasan konservasi secara umum telah mengangkat potensi wisata alam di Taman Nasional Kutai di Kalimantan. Aneka ragam kehidupan hayati di daerah ini memiliki keunikan dan daya pikat tersendiri. Hutan basah tropika basah menjadi tempat menarik bagi para pelancong, peneliti, dan siapa saja yang menghargai kekayaan alam dan budaya masyarakat lokal. Dalam konteks ini, M. Baiquni (hlm: 6-7) dalam pengantarnya menyebutkan bahwa: "Pengelolaan kawasan perlu dipilah dan dipisah berdasarkan fungsi yang diatur zona inti, zona penyangga, dan zona pemanfaatan. Pada zona pemanfaatan ini kegiatan pengusaha wisata alam dapat diberikan izin pada kegiatan masyarakat maupun bisnis secara terbatas dan ketat untuk mendukung upaya pelestarian. Minat wisatawan untuk mengunjungi taman nasional semakin meningkat dari tahun ketahun. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik alam berupa hutan maupun bahari dengan keanekaragaman hayati menjadi objek yang unik untuk dilihat, dipelajari, dan dinikmati."

Anne A. Russon (hlm:12) mengajukan semacam pertanyaan penting seputar efek positif dan negatif bagi kunjungan wisatawan dan pengembangan kepariwisataan alam:

"Today the Question is how to ensure that ecotourism's benefits to protecting the natural areas visited and their wildlife outweigh its costs, realizing that tourists inevitably have both negative and positive effects." Responsible is a good label for this more realistic aim. To achieve responsible ecotourism, it is obviously important for authorities to establish and enforce regulations on how to behave when visiting natural areas."

Pertanyaan penting saat ini adalah bagaimana memastikan pemanfaatan eko-

wisata untuk melindungi kawasan alami dan satwa liar, sambil menyadari bahwa kunjungan wisatawan pasti memiliki efek negatif dan positif. "bertanggung jawab" adalah label yang baik untuk tujuan yang lebih realistis ini. Untuk mencapai ekowisata yang bertanggung jawab itu sudah jelas menjadi penting bagi pemerintah untuk menetapkan dan menegakkan peraturan tentang bagaimana berperilaku ketika mengunjungi kawasan alami. Ia juga memberikan penjelasan seputar dua aspek positif bagi pengembangan Taman Nasional Kutai yaitu *"providing wonderful personal experiences and helping protect these natural areas"* yaitu mendapatkan pengalaman pribadi yang indah dan membantu melindungi kawasan-kawasan alami.

Dalam banyak kasus di taman nasional di Indonesia, peringatan M. Baiquni juga perlu diperhatikan. Taman Nasional Kutai misalnya dari waktu ke waktu sebenarnya menghadapi tantangan dan rongrongan berbagai kepentingan non-konservasi seperti pertambangan, perkebunan, dan pembabatan hutan oleh para pengusaha besar. Penyusutan luas kawasan konservasi semakin menunjukkan bahwa pembangunan yang ekspansif dan eksploitatif mengancam keberadaan Taman Nasional Kutai. Pemberlakuan kebijakan otonomi daerah juga menjadi tantangan tersendiri. Bagaimana pemerintah Kabupaten di sekitar taman nasional Kutai dapat mengarahkan pembangunannya untuk tidak merusak hutan (hlm:7-8).

Bila diusahakan dengan baik, sebenarnya ada terdapat banyak peluang usaha konservasi yang bisa menguntungkan bagi investor maupun masyarakat setempat (adat) dan pengelola Taman Nasional. Peran serta kaum adat juga dibutuhkan untuk mensukseskan berbagai program yang dilakukan di wilayah taman nasional. Dalam konteks ini, peran kaum adat seharusnya makin dikedepankan sehingga Indonesia dapat memiliki taman nasional yang dapat menjadi contoh dan model yang mampu mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Banyak kasus penge-

lolaan taman nasional menghadapi kendala yang tidak mudah karena kurang mengikut sertakan masyarakat adat di sekitar taman nasional dalam proses pengelolaan. Perubahan perilaku masyarakat pendatang yang masuk dan mengeksploitasi kayu dan mengambil satwa di kawasan Taman Nasional Kutai juga menjadi tantangan bagi pengelola konservasi. Untuk itu diperlukan cara pengelolaan yang memberikan keuntungan sekaligus mendukung pelestarian, salah satunya melalui kepariwisataan alam.

Melalui kemitraan berbagai pihak, kegiatan kepariwisataan ala mini menjadi cara untuk mendidik generasi masa depan

untuk mencintai alam, memberi inspirasi bagi wisatawan untuk berekreasi agar terus kreatif, dan memberi peluang pada masyarakat setempat untuk mendapatkan keuntungan dengan adanya kepariwisataan alam. Ada banyak kejadian yang memberi isyarat bahwa peran serta masyarakat adat (lokal/setempat) pada akhirnya memberi pesan dan kecenderungan yang memberi dampak lebih baik dalam proses pengelolaan daerah konservasi. Pengembangan kepariwisataan alam perlu melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah sebagai pemangku kegiatan yang bisa menambah energi melestarikan lingkungan.